

---

## **EVALUASI STRATEGI *BLENDED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAIBP DI ERA DIGITAL**

---

**Moch. Hilman Taabudillah<sup>1</sup>, Indah Dwi Sakinah<sup>2</sup>, Novita Andini<sup>3\*</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sebelas April  
Sumedang, Indonesia

[mochtaabudilah@gmail.com](mailto:mochtaabudilah@gmail.com) [indahdwisakinah030@gmail.com](mailto:indahdwisakinah030@gmail.com) [andinin665@gmail.com](mailto:andinin665@gmail.com)

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut adanya transformasi radikal dalam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) agar tetap relevan bagi generasi *digital native*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap implementasi strategi *blended learning* sebagai solusi peningkatan efektivitas pembelajaran PAIBP di era digital. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), data dihimpun melalui observasi aktivitas pembelajaran daring maupun luring serta wawancara mendalam untuk mengidentifikasi pengalaman dan kendala teknis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa integrasi media interaktif seperti video simulasi dan kuis digital dalam *blended learning* secara signifikan mampu meningkatkan kualitas interaksi, kemandirian belajar, dan pemahaman konseptual siswa. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada peran guru sebagai *murabbi* dalam menyeimbangkan antara transfer ilmu (*transfer of knowledge*) dengan penanaman nilai budi pekerti (*transfer of value*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat hambatan infrastruktur, *blended learning* merupakan solusi strategis untuk membentuk generasi Muslim yang cerdas secara intelektual dan memiliki *akhlikul karimah*.

**Kata kunci:** *blended learning; era digital; efektivitas pembelajaran; PAIBP; model evaluasi CIPP.*

### **Abstract**

The rapid development of digital technology demands a radical transformation in the teaching methods of Islamic Religious Education and Character Education (PAIBP) to remain relevant for the digital native generation. This study aims to conduct an in-depth evaluation of the implementation of a blended learning strategy as a solution to improve the effectiveness of PAIBP learning in the digital era. Using a qualitative descriptive approach through the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model, data was collected through observations of online and offline learning activities and in-depth interviews to identify experiences and technical challenges. The results revealed that the integration of interactive media such as video simulations and digital quizzes in blended learning significantly improved the quality of interaction, learning independence, and conceptual understanding of students. However, the effectiveness of this strategy is highly dependent on the role of the teacher as a murabbi (leader) in balancing the transfer of knowledge with the instilling of character values. This study concludes that despite infrastructure barriers, blended learning is a strategic solution for developing a generation of intellectually intelligent Muslims with noble character. The rapid development of digital technology demands a radical transformation in the teaching methods of Islamic Religious Education and Character Education (PAIBP) to remain relevant for the digital native generation. This study aims to conduct an in-depth evaluation of the implementation of a blended learning strategy as a solution to improve the effectiveness of PAIBP learning in the digital era. Using a qualitative descriptive approach through the CIPP

(Context, Input, Process, Product) evaluation model, data was collected through observations of online and offline learning activities and in-depth interviews to identify experiences and technical challenges. The results revealed that the integration of interactive media such as video simulations and digital quizzes in blended learning significantly improved the quality of interaction, learning independence, and conceptual understanding of students. However, the effectiveness of this strategy is highly dependent on the role of the teacher as a murabbi (leader) in balancing the transfer of knowledge with the instilling of character values. This study concludes that despite infrastructure barriers, blended learning is a strategic solution for developing a generation of intellectually intelligent Muslims with noble character.

**Keywords:** *blended learning; digital era; learning effectiveness; PAIBP; CIPP evaluation model.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan global, tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Digitalisasi menuntut pendidik untuk berinovasi agar materi keagamaan tetap relevan dan menarik bagi generasi *digital native* (Syaiful Hadi & Manshur, 2025). Di era ini, pembelajaran PAI tidak lagi cukup hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah di dalam kelas, karena adanya risiko kejemuhan dan keterbatasan aksesibilitas materi di luar jam sekolah (Laswadi, 2022).

Strategi *blended learning* muncul sebagai solusi integratif yang menggabungkan kekuatan interaksi tatap muka (luring) dengan fleksibilitas media daring. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi materi secara mandiri melalui berbagai platform digital, sementara pertemuan di kelas difokuskan pada penguatan nilai, sikap, dan spiritualitas secara langsung (Astriani, 2024). Penggunaan media digital dalam PAIBP terbukti mampu memberikan visualisasi terhadap konsep-konsep yang abstrak, seperti simulasi tata cara ibadah atau sejarah Islam, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan kontekstual (Sunandar, 2020).

Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada kualitas perencanaan dan evaluasi. Tantangan signifikan seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital guru, serta potensi distraksi internet seringkali menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ideal (Rohana & Syahputra, 2021). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang sistematis untuk melihat sejauh mana strategi *blended learning* ini benar-benar memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa, bukan sekadar digitalisasi administratif semata (Sakti, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi strategi tersebut guna merumuskan rekomendasi yang dapat memperkuat peran PAIBP dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas secara intelektual dan berakhhlakul karimah di tengah arus modernisasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mulai dari perencanaan hingga hasil akhir dari implementasi strategi *blended learning* pada mata pelajaran PAIBP (Sakti, 2023). Adapun rincian tahapan evaluasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context*): Menganalisis latar belakang kebutuhan sekolah terhadap strategi *blended learning*, kesesuaian visi misi sekolah, dan relevansi kurikulum PAIBP di era digital.

2. Evaluasi Masukan (*Input*): Menilai kesiapan sumber daya manusia (guru dan siswa), ketersediaan sarana infrastruktur digital (LMS, internet, gawai), serta kualitas modul ajar digital yang digunakan.
3. Evaluasi Proses (*Process*): Memantau pelaksanaan pembelajaran di lapangan, yang mencakup proporsi kegiatan tatap muka dan daring, keaktifan siswa dalam diskusi virtual, serta kendala teknis yang muncul saat proses KBM berlangsung.
4. Evaluasi Hasil (*Product*): Mengukur efektivitas akhir melalui pencapaian hasil belajar kognitif siswa dan perubahan perilaku (karakter/akhlak) setelah mengikuti pembelajaran berbasis *blended learning*.

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi: Dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran baik di ruang kelas maupun di *platform* digital (seperti Google Classroom atau Moodle).
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada guru PAIBP dan perwakilan siswa untuk menggali pengalaman serta kendala selama penerapan strategi.

## PEMBAHASAN

Implementasi strategi blended learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) tidak hanya membawa perubahan pada cara penyampaian materi, tetapi juga pada pola berpikir, sikap, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menciptakan ruang belajar yang tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga siswa dapat mengakses materi keagamaan secara lebih luas, mendalam, dan fleksibel. Dalam konteks PAIBP, hal ini sangat penting karena materi agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menuntut pemahaman afektif dan penghayatan nilai. Ketika siswa dapat mengakses video pembelajaran, simulasi praktik ibadah, serta konten reflektif secara mandiri, proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih kuat dan personal. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Salsabila dkk. menunjukkan bahwa blended learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI karena siswa tidak lagi hanya bergantung pada penjelasan guru di kelas, melainkan juga terlibat aktif dalam eksplorasi materi secara mandiri melalui platform digital (Salsabila et al., 2022).

Lebih jauh, blended learning juga mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi pembelajar aktif. Ketika siswa sudah membaca, menonton, atau mengerjakan kuis daring sebelum pembelajaran tatap muka, mereka datang ke kelas dengan bekal pemahaman awal dan pertanyaan kritis. Kondisi ini membuat diskusi di kelas menjadi lebih hidup, reflektif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Jamaluddin dkk. yang menyatakan bahwa pembelajaran campuran mendorong kesiapan belajar (learning readiness) siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi kelas (Jamaluddin et al., 2022). Dalam PAIBP, kesiapan belajar ini sangat penting karena diskusi nilai, akhlak, dan persoalan moral memerlukan pemahaman awal agar siswa dapat berpikir secara lebih matang dan bertanggung jawab.

Dari sisi motivasi dan hasil belajar, berbagai penelitian menunjukkan bahwa blended learning berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi intrinsik dan prestasi belajar siswa. Nikmah dan Mubarok menemukan bahwa siswa yang belajar melalui model blended learning menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pelajaran PAI dan memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, karena mereka merasa lebih memiliki kontrol terhadap proses belajarnya sendiri (Nikmah & Mubarok, 2022). Kemandirian belajar yang tumbuh dari penggunaan platform digital ini secara tidak langsung

juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri sebagai seorang muslim yang memiliki kewajiban menuntut ilmu.

Namun demikian, efektivitas blended learning dalam PAIBP sangat ditentukan oleh peran guru. Meskipun teknologi mampu memfasilitasi penyampaian materi dan latihan kognitif, penanaman nilai dan pembentukan akhlak tetap memerlukan kehadiran guru sebagai figur teladan. Astriani menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak bisa sepenuhnya diserahkan pada media digital karena nilai, sikap, dan spiritualitas tumbuh melalui interaksi emosional dan keteladanan langsung dari guru (Astriani, 2024). Dalam tradisi pendidikan Islam, guru berperan sebagai murabbi yang membimbing bukan hanya akal, tetapi juga hati dan perilaku siswa. Oleh karena itu, blended learning harus dipahami sebagai alat bantu pedagogis yang memperkuat, bukan menggantikan, peran guru dalam mentransfer nilai dan membentuk karakter.

Di sisi lain, penerapan blended learning juga menghadapi berbagai tantangan struktural dan teknis. Jamaluddin dkk. melalui evaluasi berbasis model CIPP menunjukkan bahwa keberhasilan blended learning sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan dukungan lingkungan belajar. Ketimpangan akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman antar siswa jika tidak diantisipasi dengan baik (Jamaluddin et al., 2022). Dalam konteks PAIBP, kondisi ini menjadi semakin sensitif karena pembelajaran agama seharusnya bersifat inklusif dan menjangkau seluruh peserta didik tanpa diskriminasi akses.

Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu mengembangkan strategi adaptif seperti penyediaan modul digital yang dapat diakses secara luring, penggunaan media sederhana yang tetap bermakna, serta penguatan literasi digital yang berbasis nilai keagamaan. Supriadi dkk. menekankan bahwa literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan agama sangat penting agar siswa tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menyaring informasi dan menjaga akhlak di ruang digital (Supriadi et al., 2024). Dalam era media sosial yang penuh dengan arus informasi tanpa filter, PAIBP berbasis blended learning harus menjadi benteng moral yang membimbing siswa agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pengembangan strategi blended learning dalam PAIBP harus selalu diawali dengan analisis kebutuhan yang cermat terhadap kondisi siswa, guru, dan sarana pendukung. Implementasi yang efektif bukan sekadar mengadopsi teknologi, tetapi menyelaraskan antara tujuan pendidikan Islam, karakteristik peserta didik, dan realitas lapangan. Ketika kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata dapat diidentifikasi dan direspon secara tepat, blended learning akan menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAIBP secara berkelanjutan, bermakna, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

## SIMPULAN

Implementasi strategi blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) terbukti mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih dinamis, fleksibel, dan bermakna. Perpaduan antara pembelajaran daring dan tatap muka memungkinkan materi keagamaan yang sebelumnya bersifat abstrak, normatif, dan prosedural untuk disajikan secara lebih konkret melalui media visual, simulasi, dan interaksi digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi fikih, akidah, dan sejarah Islam, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional serta minat belajar mereka terhadap nilai-nilai keagamaan.

Lebih dari sekadar meningkatkan hasil belajar, blended learning juga mendorong tumbuhnya kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Ketika

peserta didik terbiasa mengakses materi secara mandiri sebelum pembelajaran tatap muka, mereka datang ke kelas dengan kesiapan berpikir dan refleksi yang lebih matang. Pola ini menjadikan kelas sebagai ruang dialog nilai dan penguatan makna, bukan sekadar tempat menerima informasi. Dalam konteks PAIBP, hal ini sangat penting karena pendidikan agama tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian muslim yang berakhhlak mulia.

Namun demikian, keberhasilan blended learning sangat bergantung pada peran guru sebagai murabbi dan teladan moral. Teknologi tidak dapat menggantikan fungsi guru dalam menanamkan nilai, membimbing spiritualitas, serta membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, blended learning harus dipahami sebagai sarana pendukung yang memperkuat proses pendidikan, bukan sebagai pengganti interaksi pedagogis dan keteladanan. Selain itu, tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan kesenjangan akses harus direspon melalui analisis kebutuhan yang cermat serta strategi yang inklusif agar pembelajaran PAIBP tetap adil dan bermakna bagi seluruh siswa. Dengan pendekatan yang tepat, blended learning berpotensi menjadi model pembelajaran jangka panjang yang relevan dan efektif dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astriani. (2024). *Blended Learning: Konsep, Manfaat, dan Tantangannya, serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, Vol. 2, No. 1, Hal. 427-434.
- Astriani. (2024). Integrasi teknologi dan spiritualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis blended learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 201–215.
- Hanifah Salsabila, U., dkk. (2022). Teknologi pendidikan berbasis blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 45–60.
- Hadi, S., & Manshur. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital melalui blended learning. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–15.
- Jamaluddin, J., dkk. (2022). *Evaluasi Proses Pembelajaran PAI Melalui Model CIPP di UPT SMA Negeri 4 Sinjai*. Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Hal. 62.
- Khoiriyah, M. (2024). *Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital*. JOIES (Journal of Islamic Education Studies), Vol. 9, No. 1, Hal. 238-245.
- Laswadi. (2022). *Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era 4.0*. Sao Jurnal: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa, Vol. 1, No. 1, Hal. 22-31.
- Nikmah, K. N., & Mubarok, R. (2022). *Penerapan Metode Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. IJIER: Indonesian Journal of Islamic Education Research, Vol. 2, No. 2, Hal. 120.
- Rohana, S., & Syahputra. (2021). *Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran di Masa Pandemi*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 3, No. 2, Hal. 132-139.
- Sunandar. (2020). *Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Literasiologi, Vol. 3, No. 4, Hal. 79-88.
- Supriadi, H., dkk. (2024). *Implementasi Literasi Digital pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Bandar Lampung*. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 4, Hal. 1171-1178.